

Cerita Rakyat untuk Mendidik Karakter Anak Usia Dini

Martha Christianti

Email: marthachristianti@yahoo.com

Dosen PGPAUD FIP UNY

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi fokus penting untuk mengembangkan generasi bangsa. Pembentukan karakter lebih efektif diberikan sejak usia dini. Salah satu upaya untuk membentuk karakter anak adalah melalui cerita. Anak-anak banyak meniru karakter dari tokoh-tokoh cerita yang mereka baca. Cerita rakyat budaya lokal menjadi bahan bacaan untuk anak karena tokoh dalam cerita tersebut berkarakter. Cerita tersebut dapat dimodifikasi agar sesuai dengan tahap perkembangan anak. Untuk memudahkan anak memahami cerita dan tokoh-tokohnya perlu dibantu dengan ilustrasi gambar. Gambar-gambar dibuat menarik, dan disesuaikan dengan tahap imajinasi anak, bersahabat, tidak membuat anak takut dan dekat dengan lingkungan anak.

Kata kunci: cerita rakyat, pendidikan karakter, anak usia dini

Pendahuluan

Kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa Indonesia tahun 2011-2025 mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-unik sebagai warga negara (Faslil Jalal, 2011; 30). Usaha ini semakin mendesak untuk dilakukan karena semakin banyak permasalahan negara terkait dengan karakter. Suyanto mengidentifikasi berbagai permasalahan negara tersebut yaitu antara lain: disorientasi dalam implementasi nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. (2012; 6). Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan usaha untuk memperbaiki permasalahan negara tersebut untuk melibatkan pengetahuan, perasaan, dan perilaku yang baik sehingga terbentuk perwujudan kesatuan antara perilaku dan sikap hidup.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal pembentukan manusia. Pada usia ini otak berkembang 80 persen sampai usia 8 tahun. Penelitian menunjukkan bahwa anak dilahirkan dengan 100 milyar sel otak. Ketika memasuki usia dini, koneksi tersebut berkembang sampai beberapa kali lipat dari koneksi awal yaitu sekitar 20.000 koneksi

(Jalongo, Mery Renck, 2007; 77). Potensi ini menyebabkan anak mampu menyerap segala sesuatu dari lingkungannya. Lingkungan yang diserap oleh anak dapat berupa lingkungan positif atau negatif. Semakin sering anak melihat dan mendapatkan penguatan terkait dengan nilai karakter yang baik maka pendidikan karakter semakin efektif untuk dilakukan.

Pendidikan Anak Usia Dini Non Formal dan Informal (PAUDNI) mencetuskan paradigma pendidikan karakter untuk anak usia dini yaitu pertama, pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai dan sikap, bukan pengajaran, sehingga memerlukan pola pembelajaran fungsional. Kedua, pendidikan karakter menuntut pelaksanaan oleh tiga pihak secara sinergis yaitu orang tua, lembaga pendidikan dan masyarakat. Ketiga, materi dan pola pembelajaran disesuaikan dengan pertumbuhan psikologis peserta didik. Keempat, materi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Kelima, materi pendidikan karakter diintegrasikan kedalam materi pembelajaran lain (Kemendiknas, 2010; 1). Dengan demikian pendidikan karakter untuk anak usia dini diberikan secara kontekstual, alamiah dan membutuhkan kerjasama antar berbagai pihak di lingkungan anak sebagai contoh teladan.

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai universal yang dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama (Faslil Jalal, 2011; 32). Nilai-nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas, TT; 1). Pengembangan nilai karakter tersebut sedikit berbeda dengan PP No. 58. Nilai-nilai yang dianggap baik dan penting untuk dikenalkan dan diinternalisasikan untuk anak usia dini sesuai suplemen PP No.58 yaitu mencakup antara lain: kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air (Direktorat PAUD, TT; 1). Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan nilai sopan santun, kerjasama dan tanggung jawab. Nilai tersebut diambil untuk dikembangkan karena berdasar pada kebutuhan kelas yang diperoleh dari hasil wawancara dan pengamatan dengan guru.

Penanaman karakter untuk anak usia dini dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang efektif adalah melalui cerita. Penelitian tentang otak manusia mengatakan bahwa seseorang memiliki kemampuan lebih baik untuk memahami dan mengingat informasi ketika itu disajikan dalam bentuk cerita (Jalongo, Mery Renck, 2007; 128). Cerita-cerita yang

berkembang pada usia dini menumbuhkan kecintaan anak pada literasi. Cerita tersebut tergolong dua yaitu cerita dalam bentuk teks naratif dan teks ekspositori (Jalongo, Mery Renck, 2007; 129). Teks ekspositori dirancang untuk menjabarkan, mendeskripsikan atau menyajikan pendapat secara logika, seperti teks tentang politik, olah raga dan lain sebagainya. Teks naratif disebut juga cerita karena tersaji dalam bentuk cerita yang dapat benar-benar terjadi seperti biografi atau dari imajinasi seperti cerita rakyat.

Cerita rakyat menurut Muh. Nur Mustakim (2005; 53) yaitu cerita yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi lainnya yang tidak diketahui nama pengarangnya. Kiefer, Barbara Z (2010; 227) juga mengatakan hal yang sama dalam kutipannya yaitu : *“folktales have been defined as all forms of narrative, written or oral, which have come to be handed down through the years”*. Cerita yang tergolong cerita rakyat yaitu epik, balada, legenda, mitos dan fabel. Karakteristik cerita untuk anak menurut Tadkiroatun Musfiroh (2008: 33-45) terlihat dalam nuansa tema, amanat, plot, tokoh dan penokohan, sudut pandang, latar, dan sarana kebahasaan. Berikut penjelasan karakteristik tersebut.

Tema untuk anak TK sebaiknya tunggal bertema sosial maupun keTuhanan, bersifat tradisional (bertentangan baik dan buruk, kebenaran dan kejahatan). Amanat dapat diartikan sebagai pesan moral. Untuk anak usia dini amanat harus ada baik eksplisit maupun implisit. Guru berperan dalam memilih cerita yang mengandung amanat kepada anak. Hal ini mempengaruhi ketertarikan anak terhadap cerita. Guru disarankan untuk memilih cerita yang mengandung amanat tidak terlalu dekat dengan permasalahan anak karena jika terlalu dekat maka anak merasa sebagai objek sindiran dalam cerita tersebut. Plot atau alur dalam cerita untuk anak usia dini harus sederhana, tidak terlalu rumit untuk dipahami, berurut, berulang dan mudah untuk ditebak, durasi waktu cerita tidak terlalu lama, mengingat anak memiliki rentang perhatian yang cukup pendek. Tokoh dan penokohan untuk anak bersifat rekaan, memiliki kemiripan dengan individu dalam kehidupan yang sesungguhnya, jelas dan sederhana (memiliki sifat baik saja atau buruk saja), jumlah terbatas, mudah diingat, dan dikenal anak. Sudut pandang harus memudahkan anak untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan memahami cerita dengan bantuan pencerita yang menyampaikan tentang tokoh, peristiwa, tindakan, dan motivasi dari cerita tersebut. Latar cerita untuk anak dapat bebas dalam latar apapun, sesuai dengan perkembangan kognitif dan moral anak, latar yang tepat dapat digunakan untuk menceritakan hari yang akan datang dan sekarang, sebaiknya hindari rincian waktu agar anak tidak terbebani mengingat detail waktu tersebut, dan biasanya waktu tidak dijelaskan secara detail.

Sarana kebahasaan cerita untuk anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan bahasa anak dalam hal kosakata dan struktur kalimat. Kosakata untuk anak berisi kata-kata yang mudah, berisi beberapa konsep numerik dasar, beberapa kata sifat, kata adverb, kata rujukan orang preposisi, dan kata sambung. Kosakata sebaiknya tidak bermakna ganda dan tidak konotatif, kata sering diulang-ulang, terutama kata yang penting, sederhana, tepat, mudah dicerna dan diingat anak. Struktur kalimat dalam cerita untuk anak berisi 4 kata satu kalimat untuk anak usia 4 tahun, 5 kata untuk 5 tahun, 6 kata untuk 6 tahun. Kalimat pendek, kadang-kadang berisi kalimat negatif, kalimat lebih banyak kalimat aktif daripada kalimat pasif, berisi sedikit kalimat majemuk bertingkat, berisi kalimat langsung dan literal.

Namun pada kenyataannya, belakangan ini menyampaikan cerita rakyat pada anak-anak merupakan kegiatan yang jarang dilakukan orang tua di rumah. Demikian juga dengan guru, guru di sekolah juga jarang menggunakan cerita rakyat untuk menanamkan nilai moral pada anak. Hal ini disebabkan karena berbagai kendala. Pertama, keterbatasan pengetahuan pendidik terkait dengan pengaruh cerita terhadap kemampuan anak untuk menyerap informasi dalam hal ini memahami dan mengingat informasi. Kedua, kurangnya buku-buku literatur yang dapat digunakan oleh pendidik dan anak untuk bercerita dan membaca cerita. Buku-buku cerita rakyat yang beredar di pasaran kebanyakan diperuntukkan bagi anak-anak sekolah dasar. Buku tersebut berisi tulisan-tulisan dan tidak dilengkapi dengan ilustrasi gambar. Buku-buku demikian tidak dapat dibaca anak usia dini karena pada usia tersebut anak usia dini belum dapat membaca. Hal ini terkait dengan tahap perkembangan kognitif anak usia dini. Piaget mengatakan anak usia dini masuk pada tahap praoperasional konkrit (Martini Jamaris, 2011: 37-38). Ciri anak pada tahap ini adalah anak memiliki keterbatasan dalam memahami sesuatu yang bersifat abstrak. Anak membutuhkan bantuan benda-benda atau simbol-simbol yang tergambar secara konkrit untuk membantunya memahami sesuatu. Ketiga, rata-rata cerita rakyat memiliki alur cerita yang panjang dan kompleks. Jika cerita demikian diberikan untuk anak usia dini maka dapat diperkirakan anak akan mengalami kebosanan dan yang terpenting anak tidak dapat menangkap informasi yang disampaikan melalui cerita tersebut. Untuk itu perlu ada penyesuaian alur cerita berdasarkan karakteristik anak usia dini agar cerita rakyat dapat diminati. Selain itu, cerita rakyat harus dibuat sesederhana mungkin agar dapat dipahami oleh anak tanpa mengurangi inti cerita tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak dari cerita rakyat terhadap pengembangan karakter anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di TK Pedagogia,

Yogyakarta, kelompok B2 dengan jumlah 14 anak terdiri dari 5 orang anak laki-laki dan 9 orang anak perempuan. Alasan dilakukannya penelitian ini di tempat tersebut yaitu karena TK tersebut menggunakan model pembelajaran berbasis budaya lokal. Pada pelaksanaannya model pembelajaran tersebut belum menggunakan cerita rakyat sebagai salah satu kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan karakter.

Kegiatan pra penelitian dilakukan dengan memberi pretest untuk mengukur pengenalan karakter anak terhadap nilai tanggung jawab, sopan santun dan kerjasama. Instrumen yang digunakan diujicobakan terlebih dahulu untuk menguji validitas dan reliabilitas. Instrumen yang valid berjumlah 16 dari 19 indikator terkait dengan karakter yang ingin dikembangkan. Uji validitas menggunakan *Pearson Correlation* dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's alpha*.

Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif dilakukan dengan cara mengolah data awal untuk mencari rata-rata, median, modus, nilai maksimum dan nilai minimum. Kemudian dilakukan analisis secara kualitatif dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah pemberian cerita. Hasil analisis dibandingkan satu persatu pada masing-masing responden dan dilihat kemajuannya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat kemajuan dari jumlah skor sebelum dan sesudah perlakuan. Hipotesis diterima jika terjadi peningkatan jumlah skor posttest.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dianalisis maka terlihat peningkatan skor pretest dan posttest sejumlah 20% dari skor awal. Hasil ini bervariasi pada setiap anak namun 90 persen anak dalam kelas tersebut mengalami peningkatan dalam skor posttest. Keberhasilan penelitian ini didukung oleh berbagai faktor. Pertama, guru cakap dalam membawakan cerita. Untuk menarik perhatian anak terhadap cerita, guru harus berusaha untuk hafal cerita, mampu mencocokkan gambar dengan cerita, dan terampil mengkomunikasikannya pada pendengar (Tadkiroatun Musfiroh, 2008; 127). Dalam pelaksanaannya, guru diminta untuk mempelajari gambar yang sudah disiapkan peneliti terkait dengan ilustrasi gambar cerita rakyat yang akan diberikan pada anak. Setelah itu, guru diminta untuk membaca cerita dan memahami cerita tersebut lalu mendiskusikannya dengan peneliti tentang beberapa bagian cerita yang kurang sesuai untuk disampaikan pada anak, misalnya tentang kegiatan bertapa untuk mencapai kesempurnaan atau tentang tokoh cerita yang kurang masuk akal.

Kedua, cerita rakyat yang diberikan pada anak telah dimodifikasi sehingga alur cerita lebih sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Cerita rakyat yang tersaji panjang dan sulit

untuk dipahami anak kemudian disederhanakan dalam penyampaiannya kepada anak. Adapun tujuannya agar anak tidak mengalami kesulitan dalam memahami cerita tersebut. Penelitian ini menggunakan sembilan cerita rakyat dari Yogyakarta. Cerita tersebut antara lain Karangwaru, Desa Kembang, Terjadinya Kedung Bolong, Mbok Randa Bintara dan Lurah Cakrajaya, Kisah Rusa Menjadi Bertanduk, Kijang dan Lintah, Kunang-kunang Kelip dan Impiannya (Dhanu Priyo Prabowo, 2008; 1, 47, 61, 95, 113, 129, 143), Kali Gajah Wong (Henry Artiawan Yudhistira, 2012; 1), dan Asal Mula Nyamuk Berdengung (Samsuni, 2012; 1) Semua cerita dalam penelitian ini dimodifikasi agar mudah dipahami oleh anak.

Ketiga, kegiatan bercerita ini menggunakan gambar sebagai ilustrasi dari cerita, warnanya menarik dan rasio ukuran gambar seimbang dengan jumlah anak. Untuk kepentingan penelitian ini, peneliti berusaha untuk membuat ilustrasi gambar dari cerita rakyat yang panjang. Setiap judul cerita rakyat hanya disajikan dalam enam sampai tujuh ilustrasi gambar. Gambar diusahakan sesuai dengan imajinasi anak dan cocok dengan cerita. Peneliti dan ilustrator melakukan diskusi untuk mendapatkan gambar yang sesuai dengan jalan cerita. Ilustrator sebelumnya diminta untuk membaca naskah cerita terlebih dahulu agar dapat menggambarkan cerita dalam bentuk visual.

Keempat, cerita rakyat yang dipilih disesuaikan dengan minat anak dan dekat dengan lingkungan anak. Anak-anak menyukai cerita bertema binatang. Hal ini terlihat dari antusiasme anak ketika mendengarkan cerita rakyat bertema binatang pada saat pelaksanaan penelitian. Indikator lain dari ketertarikan anak pada cerita ini yaitu kemampuan anak untuk mengingat jalan cerita dan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut. Terlihat berbeda ketika guru memberikan cerita rakyat yang bukan bertema binatang. Anak pada waktu itu mampu menjawab dan menceritakan kembali namun untuk menyebutkan tokoh-tokoh tersebut, anak memerlukan bantuan dari guru. Hal ini terjadi karena nama tokoh tersebut hampir mirip dan sulit untuk dibedakan.

Kelima, cerita tidak terlalu panjang sehingga anak tidak bosan. Peneliti dan guru memahami bahwa rentang perhatian anak usia dini sangat pendek. Untuk itu strategi yang harus dilakukan untuk meningkatkan perhatian anak ketika mendengarkan cerita adalah dengan membuat cerita yang panjang menjadi lebih sederhana. Cerita tersebut seperti dikatakan sebelumnya dibuat dalam enam sampai tujuh gambar saja, hal ini bertujuan agar anak dapat berimajinasi terkait dengan bagian-bagian cerita yang tidak tersaji secara visual. Dengan demikian, diharapkan proses ini dapat mempertahankan pusat perhatian anak agar dapat mendengarkan cerita dengan baik. Gambar yang menarik, warna yang cerah dan jelas mampu pula menarik perhatian anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data maka hasil penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis bahwa cerita rakyat dapat mengembangkan karakter untuk anak usia dini. Hal ini terjadi disebabkan beberapa faktor yaitu kecakapan guru ketika membawakan cerita, cerita rakyat sudah dimodifikasi sehingga lebih sederhana dan mudah dipahami, kegiatan ini dilengkapi dengan media gambar sebagai ilustrasinya, tema cerita rakyat dipilih sesuai dengan minat anak dan karakteristik anak, dan cerita tidak terlalu panjang sehingga anak tidak bosan.

Referensi

- Dhanu Priyo Prabowo. 2008. *Mbok Rondo Bintoro dan Lurah Cakrajaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Direktorat PAUD. TT. *Peraturan menteri Pendidikan Nasional Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendiknas
- Faslil Jalal. 2011. *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter*. Diakses dari http://issuu.com/download-bse/docs/wamendiknas_di_rembug_nasional_pendidikan_2011, pada tanggal 16 Oktober 2012, jam 12:00
- Henry Artiawan Yudhistira. 2012. *Kali Gajah Wong*. Diakses dari <http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/113-Kali-Gajah-Wong>, pada tanggal 3 Agustus 2012, jam 12:30
- Jalongo, Mary Renck. 2007. *Early Childhood Language Arts*. USA: Pearson Education, Inc.
- Kemendiknas. 2010. *Pendidikan Karakter*. Diakses dari <http://perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf>, pada tanggal 16 Oktober 2012, jam 12:30
- Kiefer, Barbara Z. 2010. *Charlotte Huck's Children's Literature*. New York: The McGraw-Hill Companies
- Martini Jamaris. 2011. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Muh. Nur Mustakim. 2005. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Samsuni. 2012. *Asal Mula Nyamuk Berdengung*. Diakses dari <http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/221-Asal-Mula-Nyamuk-Berdengung>, pada tanggal 3 Agustus 2012, jam 12:26
- Suyanto. 2012. *Implementasi Pendidikan Karakter Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Kemendikbud

Tadkiroatun Musfiroh. 2008. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana